

BAB VII

KESIMPULAN

7.1. Kesimpulan

Suatu arsitektur sebagai latar pada film mampu menciptakan lingkungan yang dapat membawa audiens menuju suatu periode tertentu. Terciptanya lingkungan dapat diidentifikasi dari konteks, elemen spasial, hingga fasad arsitektur. Pada penelitian ini, pertanyaan penelitian difokuskan pada:

Bagaimana film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan sejarah dan budaya melalui ruang arsitektur pada Rumah Boerderij Buitenzorg?

Film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan sejarah dan budaya melalui elemen-elemen yang ada pada delapan ruang arsitektur pada rumah Boerderij Buitenzorg. Ruang-ruang tersebut adalah: ruang teras, ruang tamu, ruang koleksi, ruang kamar Nyai, ruang makan, balkon, ruang kamar Minke, serta ruang kamar Annelies. Ruang-ruang pada rumah ini mewadahi berbagai jenis aktivitas atau peristiwa yang disajikan dalam bentuk narasi alur film terstruktur. Peristiwa-peristiwa pada film ini juga merepresentasikan sejarah kehidupan hingga budaya pada periode tertentu, yaitu periode Transisi Kolonial Belanda.

Setiap ruang dianalisis melalui perwakilan beberapa *frames* yang memperlihatkan elemen spasial di mana elemen-elemen ini juga berperan dalam merepresentasikan arsitektur pada periode Transisi. Maka, peran elemen-elemen spasial bukan hanya sebagai latar belakang, pemberi suasana dan *mood*, namun juga menjadi representasi suatu lingkungan dan waktu tertentu. Elemen-elemen spasial juga berperan dalam memengaruhi pembentukan komposisi ruang yang berbeda-beda melalui berbagai sudut pandang (bersama dengan peletakan karakter dan objek ruang/furnitur).

Melalui komposisi ruang, terlihat bahwa elemen spasial memiliki peran bukan hanya sebagai latar namun juga pembentuk suatu ruang. Ditemukan bahwa elemen spasial dan material/tekstur pada setiap ruang di rumah Boerderij Buitenzorg memiliki jenis yang serupa, yaitu: dinding papan kayu, lantai ubin keramik/kayu, kolom kayu, kusen jendela kayu, serta pintu kayu. Dalam film ini, elemen-elemen spasial tersebut lah yang berperan menjadi representasi dari arsitektur periode sejarah Kolonial Belanda.

Bagaimana film Bumi Manusia (2019) merepresentasikan, memanipulasi, dan mengubah persepsi mengenai lingkungan arsitektur di masa kolonial Belanda?

Film Bumi Manusia (2019) berlatar pada periode Transisi yaitu tahun 1898-1918. Maka, elemen spasial dan fasad bangunan pada film yang merepresentasikan sejarah dan budaya tersebut patut merepresentasikan arsitektur periode Transisi. Hal ini guna memberi referensi dan pengalaman paling akurat kepada audiens. Terutama, film Bumi Manusia (2019) merupakan salah satu film Indonesia yang berpotensi tinggi dalam mengubah persepsi mengenai arsitektur hingga permasalahan sosial budaya di era Kolonial Belanda.

Melalui identifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada elemen spasial di setiap ruang, didapati bahwa tidak semua elemen spasial merepresentasikan karakteristik arsitektur Transisi. Ditemukan bahwa elemen spasial dinding papan kayu, kolom kayu, serta lantai kayu bukan merupakan elemen yang merepresentasi. Sedangkan, elemen yang merepresentasi adalah pintu kayu, kusen jendela kayu, dan lantai ubin keramik. Sedangkan, seluruh ruang pada rumah ini terbentuk dari elemen-elemen spasial yang tidak merepresentasi arsitektur Transisi Kolonial Belanda.

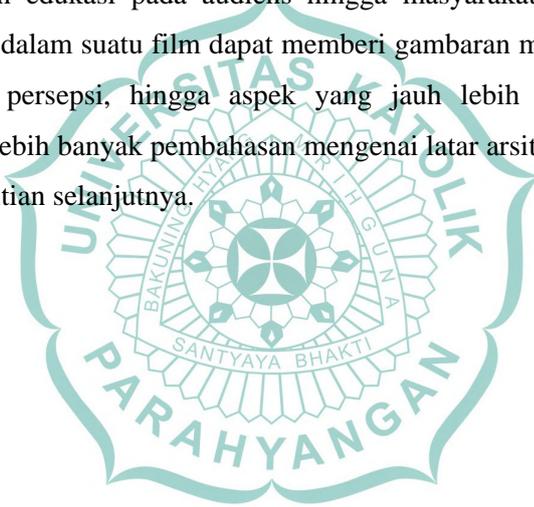
Melalui identifikasi karakteristik arsitektur kolonial Belanda pada fasad bangunan, ditemukan bahwa elemen pada denah, tampak, material elemen pelingkup bangunan, sistem konstruksi, dan atap bangunan tidak sepenuhnya juga merepresentasikan karakteristik arsitektur Kolonial Belanda. Elemen yang paling tidak merepresentasi adalah material pelingkup bangunan. Penggunaan material kayu secara menyeluruh pada rumah ini mengurangi kesan dan citra arsitektur Kolonial Belanda yang dikenal menggunakan material bata dan kayu pada sistem konstruksinya. Elemen-elemen spasial maupun fasad bangunan ini tentu akan memengaruhi dan mengubah persepsi audiens terhadap arsitektur Kolonial Belanda.

Persepsi awal mengenai arsitektur kolonial pada umumnya dengan ciri atau karakteristik tertentu dapat berubah menjadi persepsi yang kurang akurat akibat adanya elemen-elemen yang tidak merepresentasi pada film Bumi Manusia (2019). Terlebih lagi ketika elemen-elemen tersebut merupakan elemen dominan pada suatu bangunan, seperti dinding papan kayu pada rumah Boerderij Buitenzorg. Walaupun begitu, ditemukan bahwa representasi arsitektur Transisi lebih banyak terlihat pada elemen-elemen arsitektur yang lebih mendetail dengan skala yang lebih kecil. Elemen-elemen ini ditemukan pada penggunaan gevel pada atap bangunan, geveltoppen sebagai ragam hias pada elemen atap bangunan, teras sekeliling rumah, pintu kayu, kusen jendela kayu, lantai ubin keramik.

Sedangkan, manipulasi pada film Bumi Manusia (2019) hanya terlihat pada penggunaan elemen-elemen pintu terbuka sehingga mengakibatkan adanya perspektif ruang yang tajam. Perspektif ini memperlihatkan koridor pada ruang tengah rumah Boerderij Buitenzorg sehingga rumah terkesan lebih luas dan panjang. Hal ini dikategorikan manipulasi karena rumah Kolonial Belanda kelas atas (Keluarga Mellema) memang seharusnya berukuran besar (dengan luas tanah >600 M).

7.2. Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa arsitektur dalam film Bumi Manusia (2019) memiliki peran yang esensial dalam memberi penggambaran lingkungan hingga periode sejarah-budaya. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan adanya arsitektur pada film lain yang juga dapat diteliti lebih dalam. Terlebih lagi, lingkungan arsitektur pada film dapat menjadi referensi dan edukasi pada audiens hingga masyarakat luas. Hal ini karena lingkungan arsitektur dalam suatu film dapat memberi gambaran mengenai permasalahan kehidupan, suasana, persepsi, hingga aspek yang jauh lebih luas. Dengan begitu, diharapkan akan ada lebih banyak pembahasan mengenai latar arsitektur dalam suatu film pada penelitian-penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahi, Mehruss Jon dan Armen Karaoghlanian. (2020). *The Architecture of Cinematic Spaces: by Interiors*. Inggris: Intellect, Ltd.
- Brock, Bruce A. (2001). *The Visual Story: Creating the Visual Structure of Film, TV, and Digital Media*. Inggris: Taylor & Francis.
- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870 - 1940*. Yogyakarta: ANDI.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koeck, R. (2012). *Cinescapes: Cinematic Spaces in Architecture and Cities*. Inggris: Routledge.
- Pallasmaa, J. (2001). *Architecture of Image: Existential Spaces in Cinema*. Helsinki: Rakennustieto.

Jurnal

- B. Preetika. (2015). *Cinema in Architecture: A Synergism*. Diakses pada 08 Maret 2022 dari Issuu: https://issuu.com/preetikab/docs/arch_and_cinema/18
- Hartono, Samuel dan Handinoto. (2006). *Arsitektur Transisi di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20)*. Diakses pada 14 Mei 2022 dari Research Gate: <https://www.researchgate.net/publication/43329765>
- Liu, Q. (2020) *Space and Image: A Cross-Disciplinary Study of Architecture and Cinema*. Diakses pada 09 Maret 2022 dari *Depositonce tu Berlin*: https://depositonce.tu-berlin.de/bitstream/11303/13146/4/liu_quanquan.pdf

Internet

- Studiobinder. (2020). *What is Mise-en-Scène in Film: Definition and Examples*. <https://www.studiobinder.com/blog/mise-en-scene/>. Diakses pada 09 Maret 2022.
- Wilkins, H. (2021). *20 Mise-en-Scène Elements Every Filmmaker Needs to Know*. <https://www.studiobinder.com/blog/mise-en-scene-elements/>. Diakses pada 09 Maret 2022.